

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Menurut Yuwono (2009, hlm. 26) autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Menurut Kosasih (2012, hlm 46) “anak yang mengalami autis memiliki beberapa karakter, seperti masalah dalam komunikasi, masalah dalam interaksi sosial, masalah dalam sensoris, masalah dalam pola bermain, masalah dalam perilaku, dan masalah dalam emosi.”

Autis bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan.

2. Klasifikasi Autis

Menurut Mangunsong (2009, hlm. 169) Klasifikasi anak autis antara lain:

- a. Autisme infantil atau autisme masa anak-anak

Hendriono Meggy, 2018

**PENERAPAN METODE TERAPI RENANG TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR
ANAK AUTIS DI KAMPOENG BELAJAR SWIMMING CLUB
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Autisme masa anak-anak yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotipik) yang muncul sebelum usia 3 tahun. Gangguan ini 3 sampai 4 kali lebih banyak pada anak lelaki daripada perempuan.

- b. *Asperger Syndrome (AS)*
Asperger Syndrome yaitu abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Dapat disebut sebagai mild autism, tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Individu dengan sindrom asperger memiliki tingkat intelegensi dan komunikasi yang lebih tinggi daripada mereka yang autis masa anak-anak. Namun mereka kesulitan dalam interaksi sosial. Secara umum, dapat dikatakan bahwa *asperger* adalah bentuk lebih ringan dari autisme.
- c. *Rett Syndrome*
Rett Syndrome umumnya dialami anak perempuan. Muncul pada usia 7 sampai 24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan serta ketrampilan motorik yang telah terlatih.
- d. *Childhood Disintegrative Disorder*
Childhood Disintegrative Disorder yaitu perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun, kemudian diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan dalam ketrampilan terlatih pada beberapa bidang perkembangan setelah beberapa bulan gangguan berlangsung. Terjadi pula gangguan yang khas dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Sebagian penderita mengalami retardasi mental yang berat.
- e. *Pervasive Developmental not Otherwise Specified (PDD-NOS)*
Pervasive Developmental not Otherwise Specified (PDD-NOS) adalah individu yang menampilkan perilaku autis, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.

B. Konsep Terapi Renang

Menurut Muhajir (2004, hlm. 116) “renang adalah olahraga yang menyehatkan, sebab hampir semua otot tubuh bergerak sehingga seluruh otot berkembang dengan pesat dan kekuatan perenang bertambah meningkat”. Sedangkan menurut Budiningsih, A (2010, hlm. 2) yang dimaksud dengan “renang adalah salah satu olahraga air yang dilakukan dengan menggerakkan badan di air, seperti menggunakan kaki dan tangan, sehingga badan terapung di permukaan air”.

Berdasarkan pengertian di atas renang adalah suatu aktivitas yang memerlukan gerakan motorik kasar dan motorik halus sehingga badan bisa terapung di permukaan air. Jadi, disimpulkan bahwa terapi renang adalah tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan gerakan motorik kasar dan motorik halus melalui aktivitas atau metode renang.

C. Konsep Motorik

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Menurut Decaprio. R (2013, hlm. 17) pembelajaran motorik dapat diartikan sebagai proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik, serta variable yang mendukung atau menghambat kemahiran maupun keahlian motorik.

1. Motorik Kasar

Arianti, dkk (2006, hlm. 20) mengemukakan pendapat mengenai kemampuan motorik kasar, yaitu “kemampuan motorik kasar ini mengontrol gerakan tubuh yang mencakup keterampilan mengendalikan otot-otot kasar”. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak.

Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Bahkan, ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit, seperti jungkir balik dan bermain sepatu roda.

Unsur kemampuan motorik kasar pada setiap anak berbeda-beda dan bisa berfungsi dengan baik jika bisa

menghasilkan gerak yang efektif dan efisien. Menurut Toho Cholik Mutohir dan Gusril (2004, hlm. 50-51) bahwa unsur-unsur keterampilan motorik di antaranya:

- a. Kekuatan adalah keterampilan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki anak sejak dini. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot tentu anak tidak dapat melakukan aktivitas bermain yang menggunakan fisik seperti: berlari, melompat, melempar, memanjat, bergantung, dan mendorong.
- b. Koordinasi adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh: anak dalam melakukan lemparan harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat. Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila anak mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik.
- c. Kecepatan adalah sebagai keterampilan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Misal: berapa jarak yang ditempuh anak dalam melakukan lari empat detik, semakin jauh jarak yang ditempuh anak, maka semakin tinggi kecepatannya.
- d. Keseimbangan adalah keterampilan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Keseimbangan di bagi menjadi dua bentuk yaitu: keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis merujuk kepada menjaga keseimbangan tubuh ketika berdiri pada suatu tempat. Keseimbangan dinamis adalah keterampilan untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ditambahkannya bahwa keseimbangan statis dan dinamis adalah penyederhanaan yang berlebihan. Ditambahkan kedua elemen keseimbangan kompleks dan sangat spesifik dalam tugas dan gerak individu.
- e. Kelincahan adalah keterampilan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan

tepat pada waktu bergerak dari titik ke titik lain. Misalnya: bermain menjala ikan, bermain kucing dan tikus, bermain hijau hitam semakin cepat waktu yang ditempuh untuk menyentuh maupun kecepatan untuk menghindari, maka semakin tinggi kelincainya.

Perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dulu daripada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kaki untuk berjalan sebelumnya ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggantung dan meronce.

2. Motorik Halus

Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Sumantri (2005, hlm. 143) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Semakin baik gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggantung kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarna, menggunkan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil.

3. Lokomotor

Gerakan lokomotor adalah digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti lompat dan locat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur dan lari seperti kuda berlari. Sedangkan menurut Sukintaka (1992, hlm. 11) contoh gerak lokomotor adalah jalan, lari. Loncat, lompat, dan menjinjit.

D. Motorik Kasar Anak Autis

Prasetyono (2008, hlm. 28) juga menambahkan beberapa perilaku berkekurangan (deficit) dari anak autis antara lain kesiapan belajar, motorik kasar, motorik halus, imitasi nonverbal, imitasi verbal, pembicaraan sederhana yang berguna, identifikasi dan labelling, konsep umum dan hubungan, identifikasi fungsi benda, pemahaman kalimat, mengikuti perintah serta tidak mampu bekerja mandiri dalam suatu tugas. Dari beberapa kekurangan yang dimiliki anak autis, kemampuan yang ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kemampuan kemandiriannya adalah motorik kasar.

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan beraktivitas menggunakan otot-otot besar yang termasuk kemampuan motorik gerak dasar. Kemampuan motorik kasar anak perlu dilatih karena kemampuan motorik kasar berpengaruh terhadap tingkat kemampuan motorik halus yang tujuan akhirnya adalah dapat meningkatkan aspek kehidupan anak.

Anak autis menganggap bahwa segala sesuatu yang ditujukan kepadanya merupakan hal buruk yang perlu mereka hindari. Sehingga mereka cenderung enggan melakukan berbagai aktivitas bermain secara normal yang memerlukan keterampilan dan koordinasi motorik yang baik.

E. Keterkaitan Antara Terapi Renang dan Kemampuan Motorik Kasar

Renang memiliki berbagai manfaat, menurut Budiningsih, A (2010, hlm. 5) manfaat renang ada lima yaitu:

1. Sebagai sarana bermain/rekreasi
Kolam renang dapat dijadikan sebagai sarana bermain dan rekreasi. Anak-anak dan balita akan menyukai permainan air. Bermain air sangat menyenangkan apabila ditambah mainan seperti bola. Berenang merupakan hiburan bagi semua kalangan masyarakat.
2. Menyehatkan badan dan dapat merangsang gerakan motoric
Berolahraga renang dapat menyehatkan badan. Bagi balita dan anak-anak otot-ototnya akan berkembang, persendian dapat tumbuh optimal, tubuh menjadi lentur, dan pertumbuhan badan mengingkat. Sehingga, anak-anak dan

remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan akan memiliki badan yang sehat, kuat dan kekar.

3. Dapat menghilangkan rasa takut pada air
Dengan olahraga renang dapat menghilangkan rasa takut pada air. Sehingga baiknya, semenjak bayi sudah dibiasakan bermain air dan kelak jika sudah besar tidak takut pada air.
4. Meningkatkan keberanian, percaya diri dan mengasah kemandirian.
Olahraga renang dapat mendorong kita tumbuh menjadi sosok yang berani, percaya diri tinggi, dan mandiri. Pada saat berenang kita tidak akan merasa takut. Sebaiknya, kita dapat berenang bebas mengelilingi kolam.
5. Meningkatkan kemampuan sosial
Olahraga renang yang dilakukan bersama-sama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. Juga dapat meningkatkan kemampuan untuk adaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain.
Berdasarkan manfaat di atas dapat disimpulkan aktivitas terapi renang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar karena aktivitas ini agar bisa mengapung di permukaan seseorang harus mampu menggerakkan bagian-bagian fungsi gerak yang dengan baik.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

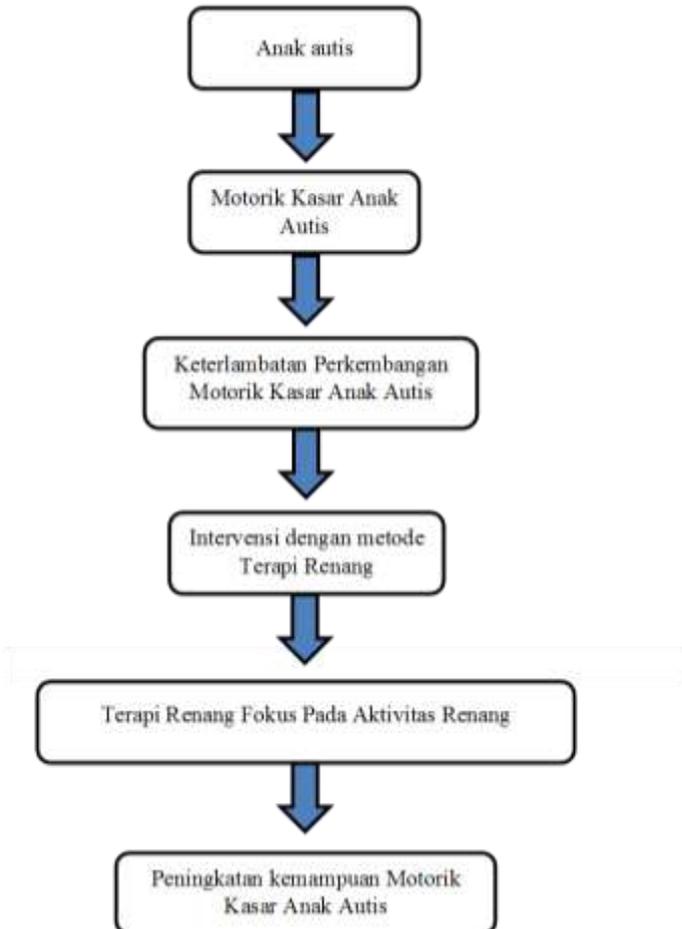
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kania, A (2016) dengan penelitian berjudul “pengaruh olah raga renang untuk mengurangi perilaku hiperaktif pada anak dengan gangguan *spektrum* autisme”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga berenang gaya bebas dapat mempengaruhi perilaku hiperaktif pada anak dengan gangguan *spektrum* autisme.
2. Rengganis, TE (2017) dengan penelitian berjudul “peningkatan motorik kasar anak tunagrahita sedang melalui latihan gerak dasar irama di SLB Purnama Asih Bandung”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa latihan gerak dasar senam irama dapat mempengaruhi motorik kasar anak tunagrahita sedang.

7. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Autis merupakan kumpulan sindrom yang menyebabkan kerusakan syaraf sehingga mengganggu perkembangan anak. Anak autis memiliki berbagai macam hambatan termasuk hambatan perkembangan motorik kasar anak, sehingga anak memiliki keterbatasan aktivitas-aktivitas yang membutuhkan gerakan motorik kasar. Keterbatasan atau hambatan tersebut harus ditangani dengan cepat.

Untuk menangani atau mengembangkan kemampuan motorik kasar anak autis dapat menggunakan metode atau terapi tertentu disesuaikan dengan kebutuhan anak salah satunya adalah metode terapi renang. Metode ini diasumsikan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Gerakan atau aktivitas dalam kegiatan terapi renang membantu untuk mengembangkan kemampuan gerakan motorik kasar anak autis.